

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dalam lingkungan keluarga itulah orangtua selaku subjek pendidikan melakukan pembinaan kepada anak-anaknya dengan memberikan bimbingan, perintah, teladan dan pengawasan terhadap anak-anaknya.

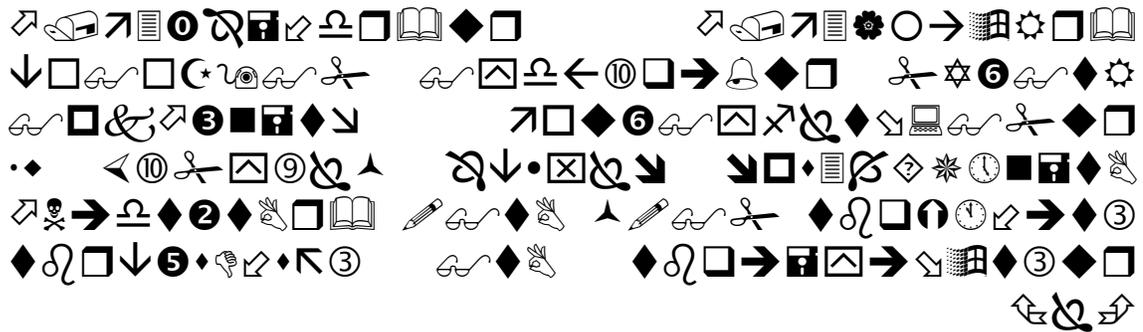
Orangtua merupakan pembina dan pendidik yang pertama dan utama bagi setiap anak. Keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan hidupnya kelak sebagian besar bergantung dari hasil pembinaan dan pendidikan orangtuanya.

Ajaran Islam menempatkan orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik dan membina anak agar berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Kehadiran anak merupakan berkah dan amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua kelak dihadapan Allah Swt.

Dalam ajaran Islam banyak sekali tuntunan tentang pentingnya tanggung jawab orangtua dalam rangka membina dan mendidik anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim ,ayat 6.¹



¹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci al-Quran, 1995), h. 951.



Ayat tersebut menyatakan bahwa orangtua lah memang yang pertama dibebani untuk memikul tanggung jawab dalam keluarga (perlindungan dan pendidikan) dan orangtua sebagai guru dan pendidik utama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan juga rohani mereka bahkan jauh dari itu orangtua sebagai pendorong minat dan memberikan serta pengawasan anak terhadap kegiatan belajar dan bermain.

Melalui bidang pendidikan pemerintah mengharap nilai-nilai agama agar dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk memenuhi atau mencapai tujuan yang diharapkan dalam Undang-Undang tersebut adalah dengan melalui jalur pendidikan atau belajar. Setiap manusia yang normal selalu melakukan aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu

²Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4

masalah belajar merupakan kewajiban orang. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh tiga lingkungan yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Diantara unsur terpenting yang mendasar dalam pendidikan adalah siswa atau anak didik.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat menentukan pada pertumbuhan dan perkembangannya untuk masa-masa berikutnya karena pada masa ini mereka mulai belajar menyerap nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Nana Sudjana menulis hasil belajar yang dicapai dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dalam diri anak didik dan faktor lingkungannya.³

Faktor yang ada dalam diri anak didik itu antara lain kemauan, intelegensi, minat dan lain-lain. Sedangkan yang datang dari luar diri siswa antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dilihat dari faktor-faktor yang datang dari luar diri anak didik, salah satunya adalah lingkungan keluarga, maka peran orangtua sangat penting artinya dalam pendidikan.

Dalam kenyataannya orangtua sering kali kurang mengetahui dan menyadari akan kewajiban itu dan mereka mungkin menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah, sehingga setelah itu mereka sering kali kurang memperhatikan kegiatan anak di rumah. Bahkan ada sebagian orangtua bersifat pemisif atau acuh tak acuh terhadap pendidikan di lingkungan rumah, karena telah menyerahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah.

Pada masa anak-anak yang usia 6-12 tahun merupakan masa-masa untuk bermain dan jika hal itu terpenuhi akan berakibat pada pertumbuhan dan

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 19.

perkembangannya. Pada usia anak-anak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak.⁴ Al- Gazali mengemukakan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Dalam sebuah keluarga orangtua dituntut menjadi pemimpin yang baik, bijaksana dan menjadi panutan yang baik dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Sebagaimana seharusnya pada diri anak perlu sekali ditanamkan ajaran agama Islam, agar kelak ajaran agama tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan utama yang harus dipelajari dalam mencapai kehidupan yang kekal dan kebahagiaan selama-lamanya. Islam menegaskan bahwa orangtua sebagai tempat utama anak mendapatkan pendidikan. Terutama pendidikan agama sebagaimana pendidikan agama Islam mengandung arti yang sangat tinggi dan sangat bermanfaat untuk membimbing bagaimana kehidupan nantinya.

Pendidikan agama Islam sebagaimana kita ketahui berlangsung seumur hidup, pendidikan tak akan pernah berakhir kecuali apabila seseorang meninggal dunia.

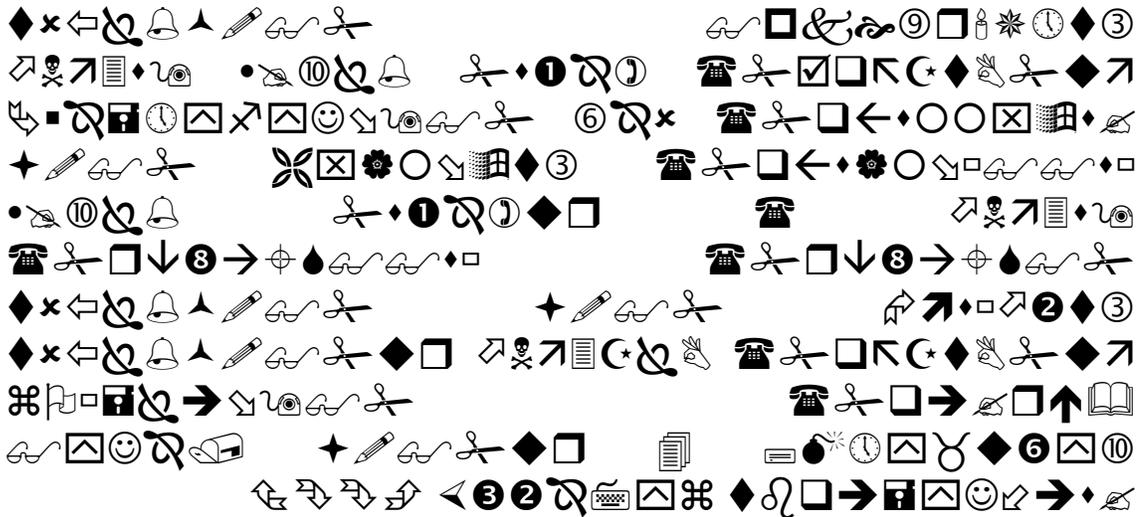
Karena pentingnya pendidikan agama Islam maka sangat diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua bukan hanya mampu menciptakan generasi Islam semata-mata

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Perkembangan*, (Bandung Munda Maju, 1995), h. 116.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, h. 91.

tapi juga generasi tersebut mampu mengamalkan pendidikan agama Islam dan tidak lepas dari petunjuk al-Quran dan Hadis.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al- Mujadalah ayat 11



Sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan atau mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Keberhasilan pendidikan dalam sebuah keluarga diawali dengan bagaimana proses pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Anak pertama menerima pendidikan dari keluarganya orangtua menjadi pembimbing anak dalam proses pendidikan, mereka dituntut untuk mampu menerapkan cara yang terbaik dalam mendidik anak khususnya dalam memberikan pendidikan agama Islam.

Menciptakan suasana keagamaan sebagai upaya melakukan proses pendidikan agama dalam keluarga kepada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya, salat berjama'ah dengan keluarga, orangtua mengaji secara rutin di depan anak, bergaul

dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, mengucapkan kata-kata yang baik maka membuat anak apat cenderung untuk melakukan yang baik serta dengan mudah meninggalkan yang buruk.

Setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu, seperti rasa keimanan yang kuat terhadap Allah Swt. rajin melakukan ibadah, dan mempunyai sikap mental yang sehat, dan akhlak terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik. Bagi orangtua yang bijaksana akan berusaha dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk pengembangan kepribadiannya. Usaha-usaha yang dapat dilakuan oleh orangtua antara lain dengan memberi perhatian yang serius kepada anak, memberikan materi pendidikan agama dan memilih metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta memberi keteladanan dalam berkata dan berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang ayah dalam suatu rumah tangga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan seorang ibu mempunyai tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rohani⁶. Maka masalah pendidikan agama merupakan tanggung jawab seorang ibu. Karena Islam menitik beratkan pendidikan anak dasar cinta kasih. Sedangkan yang paling besar cinta kasihnya dalam keluarga terhadap anak adalah ibu. Namun hal ini tidak berarti bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi seorang ibu, akan tetapi seorang ayah juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Pendidikan akan lebih mudah dilaksanakan jika dalam menghadapi anak, kedua orang tuanya masih utuh. Tujuan untuk membina keluarga

⁶Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 49.

sakinah, mawaddah wa rahmah lebih mudah dilaksanakan daripada keluarga *broken home*.

Istilah” *broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua kita tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya.

Namun, *broken home* bisa juga di artikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Setiap orangtua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu mempunyai tujuan tertentu, seperti supaya rasa keimanan yang kuat terhadap Allah Swt , rajin melakukan ibadah, dan mempunyai sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik. Bagi orangtua yang bijaksana akan berusaha dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk pengembangan kepribadiaanya.usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orag tua antara lain dengan memberi perhatian yang serius kepada anak, memberikan hhmateri pendidikan agama dan memilih metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta memberikan keteladanan dalam berkata dan berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini akan menarik, persoalannya apabila dikaitkan dengan keluarga *broken home*. Karena tugas mengasuh dan mendidik anak yang biasanya dilakukan bersama-

sama oleh kedua orangtua, kini harus ditanggung sendiri terhadap perannya yang baru, juga penyesuaian anak dengan struktur dan iklim keluarga yang berbeda.

Kondisi diatas juga dialami oleh para orangtua *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur. Kebanyakan orangtua *broken home* kedalam kelas menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tapi disisi lain terlihat adanya kesadaran yang cukup tinggi dari para orangtua untuk memberikan pendidikan, khususnya pendidikan agama kepada anaknya meskipun secara tidak langsung. Ini terlihat dari anak-anaknya, dimana anak-anak tersebut dalam pengetahuan agama mereka sama seperti teman-temannya yang mempunyai orangtua utuh. Selain itu juga terlihat kerajinan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib, puasa ramadhan, dan mengaji mereka juga mempunyai akhlak yang baik.

Dari fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagian pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, apakah dengan kesibukannya itu orangtua *broken home* itu masih memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya secara langsung ataukah diserahkan kepada orang lain. Tujuan apa yang hendak dicapai, materi dan metode apa yang digunakan serta apa yang menjadi persoalan dan kendala dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: "Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur".

Untuk menghindari interpretasi yang mengambang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian judul sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.⁷
2. Pendidikan agama Islam adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai manusia seutuhnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan serata mampu mengamalkannya yang berdasarkan Alquran dan Sunnah.
3. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 6-12 tahun.
4. Keluarga adalah sebuah rumah tangga yang terdiri dari sepasang suami istri yang diikat dengan perkawinan beserta anak-anak mereka.
5. Keluarga *broken home*, yaitu keluarga terpecah atau hancur, keluarga yang tidak utuh yang hanya terdiri dari Ibu dengan anak atau ayah dengan anak yang masih sekolah dengan umur 6-12 tahun.⁸

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah suatu penelitian tentang perbuatan orangtua dalam rangka mendidik anak-anaknya dalam usia sekolah dasar yang umurnya berkisar 6-12 tahun yang meliputi pendidikan aqidah, ibadah, dan pendidikan

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1-2.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Dkk. *Apa dan Bagaimana mengatasi Problema Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 8.

akhlak dalam lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan pokok yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan,

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga *broken home* di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut,

1. Untuk memperluas pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan agama bagi anak-anak yang menjadi tanggung jawab orangtua.

2. Untuk menjadi acuan yang dapat digunakan oleh para guru-guru atau pendidik muslim yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan juga sebagai acuan bagi para penulis berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama
3. Dapat membantu orangtua, khususnya orangtua *broken home* dalam meningkatkan pendidikan islam bagi anak-anaknya.
4. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya kepustakaan IAIN Antasari.

E. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga ditanamkan sejak dini oleh orangtua kepada anaknya agar nantinya supaya dapat membekali dirinya dalam menempuh hidup dalam kehidupannya dan menjadikan dirinya sebagai pribadi-pribadi muslim yang taat dan takwa kepada Allah Swt.
2. Tanggung jawab kedua orangtua terhadap pendidikan anak masa kini memang sangat berat karena menghadapi permasalahan dan peradaban (sosial, kultural, ekonomi) yang sangat ruwet dan pelik. Padahal yang dilaksanakan oleh orangtua *broken home*, tentu merupakan tanggung jawab yang lebih berat lagi.
3. Di kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur terdapat keluarga *broken home* yang mempunyai anak usia 6-12 tahun. Di sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian.
4. Sepengetahuan penulis, penelitian seperti judul ini belum ada yang meneliti di lokasi tersebut.

F. Kajian Pustaka

1. Adi Ahmad/0201215223, dengan judul “Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet di Desa Muara Uya Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan agama oleh orangtua di lingkungan petani karet di Desa Muara Uya Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong sudah terlaksana dengan cukup baik, terlaksananya pendidikan agama ini disebabkan beberapa faktor: kesadaran orangtua untuk melaksanakan kewajiban dalam agama Islam dan memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya, serta lingkungan sosial yang mendukung. Sedang faktor yang dianggap kurang mendukung adalah latar belakang keagamaan orangtua yang masih kurang, faktor ekonomi yang lemah dan waktu berkumpul dengan keluarga yang sedikit.
2. Hj. Fahriyana Olfah/0501216915, dengan judul, “Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga (Studi Kasus pada Tiga Keluarga Ustadz Pondok mencontohkan langsung kepada anak-anaknya tentang pendidikan. Adapun perbedaan penelitian yang pernah dilakukan orang lain dengan penelitian sekarang adalah cara mengajarkan dan membimbing serta mencontohkan langsung kepada anak-anaknya tentang pendidikan. Sedangkan persamaannya pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anaknya sudah terlaksana dengan cukup baik.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab satu terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua terdiri dari landasan teoritis yang memuat tentang pengertian pendidikan Islam dan keluarga, dasar, tujuan, materi, metode, pelaksanaan pendidikan pada anak dalam keluarga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam dan, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam dilingkungan keluarga.

Pada bab tiga terdiri dari metode penelitian yang meliputi, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Pada bab empat terdiri dari laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Pada bab lima terdiri dari penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.